**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan Al-Qur’an merupakan dasar penting yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya sejak dini. Hal ini merupakan salah satu pondasi Islam untuk perkembangan anak sesuai dengan fitrahnya. Selain itu, cahaya-cahaya hikmah dapat merasuk kedalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan kegelapan dengan kekeruhan maksiat dan kesesatan.

Pendidikan Al-Qur’an pada tahapan awal dilakukan dengan cara membaca, sebagaimana pada arti ayat pertama surat Al-Alaq “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan” (Al-Alaq:1). Berkenaan dengan itu, pengajaran membaca Al-Qur’an penting untuk dilakukan sesuai dengan ajaran Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam yang memberi perhatian luar biasa terhadap kegiatan ini sebagaimana sabda Beliau “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`ân dan mengajarkannya.”

Salah satu cara melestarikan Al-Qur’an adalah dengan mengajarkannya pada anak-anak sejak dini. Cara lain yang dapat dilakukan adalah mendorong peserta didik untuk dapat menghafal dan memahami makna Al-Qur’an. Selain membangun pondasi Islam pada perkembangan peserta didik, menghafal juga membuat anak menjadi generasi *hifdzul Qur’an* yang senantiasa menjaga keaslian Al-Qur’an. Program penghafalan Al-Qur’an memang memiliki perbedaan yang signifikan dengan pelajaran-pelajaran di jam formal, yakni menitikberatkan pada aspek ingatan (hafalan). Mata pelajaran lain pada umumnya lebih menekankan pada pemahaman, jika seseorang telah faham dengan maksud suatu kalimat maka sudah dianggap hafal meskipun ada beberapa kalimat yang terpotong. Berbeda dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur’an sangat membutuhkan kejelian dan kehati-hatian, sebab kesalahan dalam menghafal sebuah ayat akan berakibat fatal terhadap makna ayat tersebut.

Sebagai suatu kegiatan yang lebih menitikberatkan pada hafalan, menghafal Al-Qur’an masih menemui banyak kendala terutama dalam hal motivasi menghafal dan prestasi hafalannya. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan kepada empat orang santri di SMP Buq’atun Mubarakah Makassar, mereka mengatakan bahwa menghafal Al-Qur’an itu sulit dan kurang menarik. Hal ini membuat mereka merasa tidak terdorong untuk mencoba menghafalkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru dan wali asrama di SMP Buq’atun Mubarakah Makassar, ditemukan informasi bahwa terdapat beberapa orang santri yang kurang senang dengan program penghafalan Al-Qur’an, dikarenakan beberapa dari mereka masih merasa sulit memulai. Selain itu, mereka memang tidak tertarik untuk menghafal Al-Qur’an. Hal ini bisa dilihat ketika waktu mengaji subuh dan siang, santri yang memang tidak tertarik menghafal Al-Qur’an, biasanya tidak menyetorkan hafalannya bahkan sampai berminggu-minggu lamanya. Selain itu pula, dapat juga dilihat ketika waktu mengaji mereka biasanya tidak mengaji dan menggantinya dengan kegiatan lain seperti baca buku, menulis, bahkan ada yang tidur. Peneliti menduga bahwa hal ini terjadi karena para santri tidak termotivasi dalam menghafal Al-Qur’an, sehingga mereka tidak terdorong untuk memulai menghafal satu demi satu ayat dan mengalihkannya kepada kegiatan lainnya.

Penggunaan Strategi yang tepat, akan memiliki andil yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan dalam proses penghafalan Al-Quran. Oleh karena itu, ketepatan seorang guru dan konselor dalam memilih suatu strategi merupakan langkah awal untuk mencapai suatu keberhasilan. Perilaku yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu strategi yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Guru dan konselor harus cerdas dan berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya, mengingat anak pada tingkat SMP sangat berkesan dengan apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Santri memiliki daya ingat yang sangat tajam terhadap pembentukan karakteristik pada perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, seorang guru dan konselor harus benar-benar memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki oleh santri-santrinya sehingga dapat membangkitkan motivasi menghafalnya yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasinya.

Selama ini strategi yang digunakan para guru dan pembina *tahfidz* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an santri adalah metode *tahsin* dan *talaqqi*. Dalam metode ini para pembina *tahfidz* mengumpulkan para santri pada waktu tertentu (biasanya setelah shalat ashar dan subuh) di suatu tempat untuk menghafal Al-Qur’an bersama-sama. Metode *tahsin* digunakan untuk para santri yang baru mau memulai hafalan, yang dimana metode *tahsin* itu sendiri mengajarkan para santri bagaimana pelafalan yang baik dan benar, baik itu *makhaarijal huruf* maupun *tajwid*. Sedangkan metode *talaqqi* merupakan metode yang digunakan apabila santri telah mampu melafalkan Al-Qur’an dengan baik dan telah menghafalkannya. Metode *talaqqi* adalah proses memperdengarkan hafalan di hadapan guru tahfidz tanpa melihat mushaf dan menitikberatkan pada bunyi hafalan. Pelaksanaan kedua metode *tahfidz* yang digunakan sejauh ini berjalan cukup baik. Diantara hasilnya, ada beberapa santri yang mampu menyelesaikan target hafalannya, namun tidak sedikit pula santri yang belum menyelesaikan target hafalannya.

Setiap santri yang sedang dalam proses perkembangan pasti akan mengalami masalah dalam kesehariannya, baik itu masalah pribadi, sosial, belajar, ataupun karirnya. Terlepas dari empat bidang tersebut, kehidupan santri secara umum berbeda dengan kehidupan para siswa lainnya, para santri diajarkan untuk hidup mandiri dan jauh dari orangtua. Maka tidak jarang bagi seorang santri mengalami problematika dalam kesehariannya dan membutuhkan seseorang yang mampu membantunya menemukan jalan keluar terhadap masalah-masalahnya. maka dari itu, bimbingan konseling sangatlah diperlukan di lingkungan pondok pesantren untuk membimbing santri dalam menemukan masalah dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling adalah suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif. Menghafal Al-Qur’an adalah salah satu ciri khas yang dimiliki lingkungan pondok pesantren. Namun, tidak semua santri mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan pondok pesantren tersebut. Maka dari itu, selaku konselor yang profesional harus mampu menggunakan pendekatan-pendekatan konseling yang tepat untuk membantu peserta didiknya menyesuaikan diri dengan tuntutan positif lingkungannya.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh konselor untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an santri sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan *tahfidz*, yaitu dengan menggunakan teknik *token economy.* Strategi ini berasal dari karya teoretisi perilaku operant, B.F. Skinner. Skinner berpandangan bahwa konsekuensi mempertahankan perilaku. Comaty, et al. (Erford, 2017) menjelaskan bahwa *token economy* adalah suatu bentuk *reinforcement positif* dimana klien menerima suatu *token* ketika mereka memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Setelah klien mengakumulasi *token* dalam jumlah tertentu, mereka dapat menukarkannya dengan *reinforcer*. *Token* berfungsi untuk memberikan *reinforcement* pada perilaku dengan memberikan *reward* pada perilaku-perilaku yang dipilih.

Peneliti memilih teknik *token economy* karena teknik ini merupakan teknik modifikasi perilaku yang mampu mempertahankan dan memelihara perilaku tersebut. *Token economy* merupakan prosedur untuk meningkatkan, mengajar, mengurangi, dan memelihara perilaku (Purwanta, 2015). Penggunaan teknik *token economy* ini diprediksi dapat meningkatkan perilaku menghafal Al-Qur’an para santri, karena *token economy* merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang memberikan dorongan dari luar pada santri lewat *reward* yang telah dijanjikan jika target tercapai. Hal ini tentu membuat motivasi santri meningkat terhadap hafalan Al-Qur’an. Selain itu teknik *token economy* juga mampu mempertahankan perilaku lebih lama, karena setiap tingkah laku yang diinginkan muncul maka pada saat itu pula *reinforcement* diberikan berupa *token*. Hal ini tentu berdampak pada *consequence* yang biasanya memelihara perilaku yang telah dilakukan.

Penelitian ini bermaksud mengkaji penerapan teknik *token economy* pada santri SMP Buq’atun Mubarakah Makassar. Berangkat dari uraian di atas, penulis terinspirasi untuk meneliti bagaimana peranan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur’an bagi santri dengan mengambil judul “Penerapan teknik *token economy* untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an di SMP Buq’atun Mubarakah”

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah tingkat motivasi menghafal Al-Qur’an di SMP Buq’atun Mubarakah Makassar?
3. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur’an?
4. Apakah teknik *token economy* dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an di SMP Buq’atun Mubarakah Makassar?
5. **Tujuan Penelitian**
6. Untuk mengetahui tingkat motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an di SMP Buq’atun Mubarakah Makassar.
7. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan teknik *token economy* dalam meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur’an.
8. Untuk mengetahui apakah teknik *token economy* dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an di SMP Buq’atun Mubarakah Makassar.
9. **Manfaat Penelitian**
10. Teoretis
11. Bagi akademisi, untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai informasi dalam pengembangan ilmu dalam bimbingan dan konseling terkhususnya dalam teori behavioristik.
12. Bagi peneliti, akan menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.
13. Praktis
14. Bagi sekolah, menjadi bahan masukan dalam rangka peningkatan peranan guru dan wali asrama, khususnya dalam bidang *tahfidzul Qur’an.*
15. Bagi guru dan wali asrama, dengan *token economy* dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi guru dan wali asrama untuk mengatasi rendahnya motivasi santri khususnya dalam bidang *tahfidzul Qur’an.*
16. Bagi mahasiswa, akan menjadi bahan informasi dan rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing.
17. Bagi santri, dengan teknik *token economy* diharapkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an meningkat dapat mencapai target hafalan yang telah ditentukan.